

**HUBUNGAN PERSEPSI MENGENAI GURU BK DENGAN MINAT  
MEMANFAATKAN LAYANAN BK DI SEKOLAH PADA SISWA SMP  
NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Skripsi**

**Oleh  
ALPISYA BR KEMBAREN  
NPM 1813052008**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN PERSEPSI MENGENAI GURU BK DENGAN MINAT MEMANFATKAN LAYANAN BK DI SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

**OLEH**

**ALPISYA BR KEMBAREN**

Masalah dalam penelitian ini adalah minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK di sekolah rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri 33 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala persepsi mengenai guru BK dan skala minat memanfaatkan layanan BK. Populasi berjumlah 128 siswa dengan sampel berjumlah 30 siswa yang diambil menggunakan teknik *random sampling*. Hasil analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh  $r_{hitung}$  0,485 dan  $r_{tabel}$  0,361 atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah. Artinya jika persepsi mengenai guru BK tinggi maka minat memanfaatkan layanan BK di sekolah pun akan tinggi, begitu pun sebaliknya.

**Kata kunci:** persepsi, guru bk, minat memanfaatkan layanan bk.

**ABSTRACT**

**THE RELATIONSHIP OF PERCEPTIONS ABOUT COUNSELING  
TEACHERS WITH INTEREST IN UTILIZING BK SERVICES IN SCHOOL  
ON STUDENTS OF STATE SMP 33 BANDAR LAMPUNG  
ACADEMIC YEAR 2022/2023**

**BY**

**ALPISYA BR KEMBAREN**

*The problem in this study is that students' interest in utilizing counseling services at school is low. This study aims to determine the relationship between students' perceptions of Counseling teachers and the interest in utilizing counseling services at schools for students SMP Negeri 33 Bandar Lampung. This study used a correlational quantitative method with data collection techniques using a scale of perception regarding counseling teachers and a scale of interest in utilizing counseling services. The population consisted of 128 students with a sample of 30 students taken using random sampling technique. The results of data analysis using the product moment correlation test obtained  $r_{count}$  0.485 and  $r_{table}$  0.361 or  $r_{count} > r_{table}$ , which means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. The results showed that there was a significant relationship between students' perceptions of counseling teachers and their interest in utilizing counseling services at school. This means that if the perception of the counseling teacher is positive, the interest in utilizing counseling services at school will be high, and vice versa.*

**Keywords:** *perceptions, counseling teachers, interest in utilizing counseling services.*

**HUBUNGAN PERSEPSI MENGENAI GURU BK DENGAN MINAT  
MEMANFAATKAN LAYANAN BK DI SEKOLAH PADA SISWA SMP  
NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh  
ALPISYA BR KEMBAREN**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PERSEPSI MENGENAI GURU BK DENGAN MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN BK DI SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNGTAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Alpisy Br Kembaren**

No. Pokok Mahasiswa : **1813052008**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

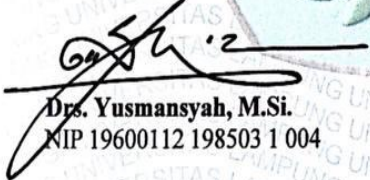


**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
**Drs. Yusmansyah, M.Si.**  
NIP 19600112 198503 1 004

  
**Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.**  
NIP 19810123 200604 1 003

2. **Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

  
**Lungit Wicaksono, M.Pd.**  
NIP 19830308 201504 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Yusmansyah, M.Si.**

**Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.**

**Penguji : Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A. Psi.**

**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
**NIP 10651230 199111 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 01 Februari 2023**



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alpisya Br Kembaren  
NPM : 1813052008  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul **“HUBUNGAN PERSEPSI MENGENAI GURU BK DENGAN MINAT MEMANFAATKAN LAYANAN BK DI SEKOLAH PADA SISWA SMP NEGERI 33 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023”** tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan, kecuali yang secara tertulis mengacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023



g Menyatakan

Alpisya Br Kembaren

NPM 1813052008

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alpisya Br Kembaren, lahir di kecamatan Kandis, Kabupaten Siak, Riau tanggal 09 Juni 2000. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Albertius Kembaren dan ibu Asyanta Br Tarigan.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 040472 Desa Beganding kecamatan Simpang Empat tahun 2012. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Simpang Empat dan tamat tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Berastagi kecamatan Berastagi kabupaten Karo dan tamat tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Pada semester enam, penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMK 2 Mei Bandar Lampung dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Baru, kecamatan Labuhan Ratu, Bandar Lampung.



## **MOTO**

“Di dunia yang penuh keputusasaan, kita harus tetap bermimpi. Dan di dunia yang penuh ketidakpercayaan, kita harus tetap berani percaya”

(Michael Jackson)

“Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)

*“Just keep swimming”*

(Dory)

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus dan Bunda Maria, dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur untuk:

Bapakku **Albertius Kembaren** dan Ibuku **Asyanta Br Tarigan** tercinta, yang senantiasa mendidik, memberi kasih sayang yang tulus, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu berjuang tak kenal lelah, dan memberikan dukungan tanpa batas.

Abangku **Jeremi Arwadi Kembaren** dan adikku **Palentino Paskah Kembaren** yang menjadi sumber semangatku.

Keluarga besar Program Studi **Bimbingan dan Konseling angkatan 2018**.

Almamater tercinta  
**Universitas Lampung**.

## SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “Hubungan Persepsi Mengenai Guru BK dengan Minat Memanfaatkan Layanan BK di Sekolah pada Siswa SMP Negeri 33 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM. Selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku dekan FKIP Unila;
3. Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd. selaku Plt. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan;
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., P.Si., selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus penguji utama pada ujian skripsi atas masukan dan saran-saran yang diberikan pada seminar proposal terdahulu;
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Pembimbing Akademik terima kasih untuk bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaanya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
7. Para Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu serta dukungan untuk penulis selama menjadi mahasiswa di prodi BK;
8. Mba Merita selaku staf administrasi prodi Bimbingan dan Konseling yang selalu membantu mengurus administrasi;

9. Kedua orangtuaku, Bapak Albertius Kembaren dan Ibu Asyanta yang selalu memberikan dukungan dan semangat, cinta kasih dan untuk segala pengorbanan yang telah diberikan baik secara moril dan materil;
10. Kepada sahabatku Nur Fithrah Anwar, terima kasih karena bersedia menjadi tempat berkeluh kesah dan selalu menyemangati dalam mengerjakan skripsi ini;
11. Kepada teman-teman Wati Family: Selvi, Kiki, Niken, Nurul, Ira, dan Lilis, terima kasih karena telah menjadi tempat berkeluh kesah dalam mengerjakan skripsi ini dan mau direpotkan di setiap seminar;
12. Teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling angkatan 2018, khususnya teman-teman kelas B;
13. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti.

Bandar Lampung, 01 Februari 2023

Penulis,

Alpisyia Br Kembaren

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	5
1.4. Rumusan Masalah .....	5
1.5. Tujuan Penelitian .....	6
1.6. Manfaat Penelitian .....	6
1.7. Kerangka Pikir .....	7
1.8. Hipotesis Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Persepsi mengenai guru BK.....	9
2.1.1. Pengertian Persepsi .....	9
2.1.2. Proses Terjadinya Persepsi .....	10
2.1.3. Indikator Persepsi.....	12
2.1.4. Pengertian Guru BK .....	13
2.1.5. Tugas Guru BK.....	15
2.1.6. Peranan Guru BK.....	16
2.1.7. Persepsi Terhadap Guru BK .....	18
2.2. Minat Memanfaatkan Layanan BK .....	19
2.2.1. Pengertian Minat .....	19
2.2.2. Indikator Minat .....	20
2.2.3. Layanan BK Di Sekolah .....	22
2.2.4. Jenis-jenis Layanan BK Di Sekolah.....	22
2.2.5. Tujuan dan Fungsi BK Di Sekolah .....	26
2.2.6. Minat Memanfaatkan Layanan BK Di Sekolah.....	28
2.3. Hubungan Antara Persepsi Mengenai Guru BK Dengan Minat Memanfaatkan Layanan BK di Sekolah.....	30
2.4. Penelitian Yang Relevan .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	33

3.2. Variabel Penelitian .....	33
3.3. Definisi Operasional.....	34
3.4. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.5. Subjek Penelitian.....	34
3.6. Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.7. Uji Instrumen .....	37
3.8. Analisis Data.....	39
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Prosedur Penelitian.....	41
4.1.1. Persiapan Penelitian .....	41
4.1.2. Pelaksanaan Penelitian .....	41
4.2. Hasil Penelitian .....	42
4.2.1. Deskripsi Sampel Penelitian .....	42
4.2.2. Deskripsi Data.....	42
4.3. Analisis Hasil Penelitian.....	43
4.3.1. Uji Normalitas.....	43
4.3.2. Uji Linear.....	44
4.3.3. Uji Hipotesis .....	45
4.4. Pembahasan .....	47
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran-saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Alternatif Jawaban Instrumen.....	36
3.2 Kisi-kisi Instrumen Persepsi.....	37
3.3 Kisi-kisi Instrumen Minat Memanfaatkan Layanan BK.....	37
3.4 Hasil Uji Reliabilitas .....	39
3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	40
4.1 Deskripsi Kategori Persepsi Mengenai Guru BK.....	42
4.2 Deskripsi Kategori Minat Memanfaatkan Layanan BK.....	43
4.3 Hasil Uji Normalitas .....	44
4.4 Hasil Uji Linieritas .....	44
4.5 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> .....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1.Kerangka Berpikir.....	7
3.1.Skema Penelitian.....	33



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Penelitian.....	56
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Persepsi Mengenai Guru BK .....	60
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Minat Memanfaatkan Layanan BK Di Sekolah .....	61
4. Uji Normalitas .....	62
5. Uji Linearitas .....	62
6. Uji Hipotesis .....	62
7. Tabulasi Data Persepsi Mengenai Guru BK.....	63
8. Tabulasi Data Minat Memanfaatkan Layanan BK di Sekolah .....	65
9. Hasil Uji Ahli Kuesioner Variabel Persepsi Siswa Mengenai Guru BK .....	67
10. Hasil Uji Ahli Kuesioner Variabel Minat Memanfaatkan Layanan BK Di Sekolah .....	69
11. Surat Izin Penelitian .....	71
12. Surat Balasan Izin Penelitian .....	72

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaannya. Anak sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya. Yang dimaksud dengan dewasa ialah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis, dan sosiologis.

Terkait dengan pendidikan, sekolah merupakan tempat sarana seseorang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagaimana Sukmadinata (2003) menjelaskan sekolah memegang peranan penting untuk pengembangan dan bekal kepada peserta didik. Hal itu dikarenakan proses pendidikan ditujukan untuk peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Dengan demikian sekolah merupakan kunci utama keberhasilan dalam pengembangan peserta didik.

Tujuan dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari anak didik. Dengan demikian setiap proses pendidikan harus diarahkan pada tercapainya perkembangan pribadi secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Untuk tercapainya pribadi yang berkembang secara optimal, maka hendaknya kegiatan pendidikan bersifat menyeluruh yang bukannya hanya berupa kegiatan yang instruksional (pengajaran), akan tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa anak didik memperoleh layanan secara pribadi sehingga dapat berkembang secara optimal. Agar tercapai tujuan tersebut maka pendidikan harus melalui proses pengadministrasian yang baik, kurikulum serta proses belajar mengajar yang memadai, serta memberikan layanan-layanan pada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.

SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa : Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sekarang hampir di setiap sekolah sudah memiliki BK. Dengan adanya BK di sekolah dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya. Guru BK seharusnya mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada siswa di sekolah, karena guru BK mempunyai tanggung jawab pada siswa dilingkungan sekolah, baik yang mengarah pada hal positif misalnya memberikan motivasi atau semangat belajar kepada siswa yang memiliki nilai kurang dalam hal pelajaran, ataupun yang negatif, misalnya meluruskan atau memperbaiki sikap dan perilaku siswa yang dianggap melanggar peraturan sekolah antara lain sikap suka membolos, suka terlambat masuk sekolah, suka membantah perintah guru, merokok dilingkungan sekolah, melalaikan tugas.

Melihat besarnya peran bidang BK, diharapkan, mampu menangani permasalahan siswa di sekolah antara individu satu dengan individu lain yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda serta mempunyai keunikan baik dalam tingkah laku, sikap maupun kepribadiannya. Pembimbing sekaligus konselor juga harus mampu berperan sebagai seorang teman bagi siswa pada suatu situasi, serta mampu berperan sebagai pendengar atau motivator pada situasi lain disamping peran-peran lain yang harus dilakukan. Jika melihat tugas guru BK yang berfungsi untuk membantu siswa dalam pengembangan proses belajar di sekolah maka idealnya apabila siswa memiliki permasalahan, siswa dapat memanfaatkan guru BK sebagai fasilitator untuk membantu menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut yaitu salah satunya dengan melakukan konseling.

Oleh karena itu persepsi mengenai guru BK sangat menentukan pemanfaatan layanan BK di sekolah. Siswa yang belum memiliki pemahaman tentang tugas-tugas guru BK bisa saja memiliki persepsi yang buruk mengenai BK dan menyebabkan siswa tersebut enggan untuk menemui guru BK. Menurut Prayitno dan Erman Amti mengenai anggapan bahwa Guru BK sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Ini membuktikan bahwa siswa menganggap setiap siswa yang melanggar aturan sudah pasti harus berurusan dengan BK. Guru BK yang kurang efektif tersebut membuat citra dan munculnya anggapan yang kurang baik terhadap BK. Hal seperti inilah yang membuat BK ditakuti dan dipandang sebelah mata oleh siswa, sehingga banyak siswa yang kurang berminat untuk datang ke BK apalagi melakukan konseling dengan guru BK.

Bimbingan dan Konseling professional haruslah menampilkan sikap hangat, empati, jujur, menghargai, dan yang paling penting dapat dipercaya (terjaga kerahasiaan konseli). Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi guru BK, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan kepribadian. Dari ketiga hal tersebut kepribadian merupakan hal yang paling penting

meskipun yang lain juga tak kalah pentingnya dan ketiganya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Guru BK diperkenankan memberikan bimbingan ataupun konseling yang sifatnya membantu siswa atau istilahnya klien dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Jadi tidak serta merta memberikan sanksi atau menghukum siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib saja. Namun ada anggapan bahwa guru BK hanya mengurus siswa yang bermasalah saja. Itulah pandangan sempit mengenai keberadaan guru BK. Guru BK mengatasi siswa yang bermasalah serta siswa yang tidak bermasalah. Siswa yang bermasalah sudah pasti terkait tingkah lakunya atau masalah lainnya baik yang ada disekolah maupun yang dialami dalam kehidupan keluarganya yang berdampak terhadap proses kegiatannya disekolah, contohnya berasal dari lingkungan broken home yang mengakibatkan dia jadi sering bolos, dan lainnya. Bukan berarti siswa yang pintar tidak akan mengalami kendala atau permasalahan. Masalah yang biasanya ditemui ialah seperti bingung memilih jurusan yang tepat, informasi perguruan tinggi, bingung dalam menentukan strategi belajar, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah banyak siswa yang kurang atau bahkan tidak paham sama sekali mengenai layanan Bimbingan dan Konseling. Kenyataan ini terbukti dari siswa yang jarang atau bahkan tidak mau datang ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru BK. Pengalaman pribadi, karena siswa takut guru BK akan langsung mengomentari sesuatu yang tidak sesuai dengan tata tertib seperti, warna kaus kaki, panjang rambut, atau yang lainnya. Citra negatif yang telah berkembang di lingkungan siswa mengenai BK, membuat siswa enggan untuk memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling.

Sebelumnya peneliti sudah melakukan prapenelitian ke sekolah dengan menyebar skala berisi beberapa pertanyaan mengenai tanggapan siswa terhadap guru BK dan apakah mereka pernah datang ke ruang BK di sekolah. Hasil dari jawaban skala tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMP Negeri 33 Bandar Lampung masih memiliki persepsi yang buruk

terhadap guru BK. Hal ini dilihat dari jawaban siswa pada skala tersebut. Siswa-siswa tersebut juga tidak pernah datang ke ruang BK dengan alasan tidak pernah melanggar aturan. Siswa beranggapan bahwa guru BK hanya berurusan dengan siswa yang bermasalah. Mungkin hal inilah yang membuat siswa enggan jika datang ke ruangan BK atau harus berhubungan dengan guru BK karena takut akan dianggap melakukan hal yang buruk oleh orang lain.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakannya penelitian mengenai “Hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah pada siswa SMPN 33 Bandar Lampung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Ruang BK yang jarang ada pengunjung.
2. Bantuan guru BK tidak dimanfaatkan dalam penanganan masalah.
3. Siswa menganggap bahwa guru BK hanya bertugas menertibkan atau menangani siswa yang melanggar aturan saja.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksud untuk memperjelas pembatasan yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Persepsi Mengenai Guru BK dengan Minat Memanfaatkan Layanan BK pada Siswa SMP Negeri 33 Bandar Lampung”.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah pada siswa SMPN 33 Bandar Lampung.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Sebagai bahan bacaan yang berkenan dengan bimbingan dan konseling. Serta literatur bagi penelitian selanjutnya yang relevan. Khususnya pengetahuan mengenai hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah.
  - b. Dapat menambah wawasan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling terutama yang menyangkut dengan tugas dan tanggung jawab guru BK.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi konselor dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang berharga untuk perbaikan masa depan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah.
  - b. Bagi siswa agar dapat mengubah persepsi yang buruk terhadap guru BK dan memanfaatkan keberadaan guru BK dengan sebaik-baiknya.
3. Bagi lembaga pendidikan

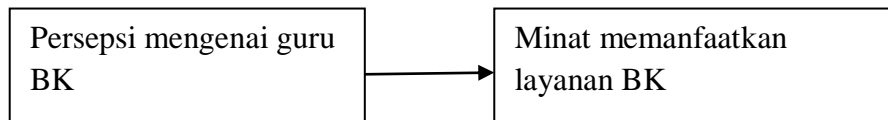
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan yang berhubungan dengan pengajar yang memberikan pengetahuannya kepada siswa. Supaya dapat memberikan informasi mengenai BK kepada siswa agar siswa dapat memahami tujuan dan fungsi BK di sekolah, sehingga siswa mempunyai minat dalam menggunakan layanan BK.
4. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini penulis dapat mengetahui sejauh mana hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK.

## 1.7 Kerangka Pikir

Sugiyono (2010) mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 1.1 Kerangka pikir



## 1.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Berdasarkan dari permasalahan yang telah peneliti uraikan diatas, peneliti mengajukan Hipotesis Statistik yang akan di uji kebenarannya sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai Guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK pada siswa SMPN 33 Bandar Lampung.

Ho : Tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai Guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK pada siswa SMPN 33 Bandar Lampung.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1.1. Persepsi Mengenai Guru BK

#### 1.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap sesuatu objek. Jalaludin (2007) mengatakan bahwa persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi yang menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Chaplin (1993) mengatakan bahwa persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.

Walgito (2010) mengatakan bahwa: Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu. Karena merupakan aktivitas yang *integrated*, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu aktif berperan dalam persepsi itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang ia lihat, ia dengar, dan sebagainya.

Jalaludin (2007), mengungkapkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor struktural yang berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu dan faktor fungsional yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk faktor personal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian dan interpretasi dari stimulus yang diterima, baik berupa rangsangan atau informasi serta pesan yang diterima dan di rasakan oleh panca indera manusia. Persepsi bukan hanya sebatas pada penginderaan terhadap obyek atau lingkungan saja akan tetapi lebih luas seseorang yang mengalami atau mengamati obyek atau lingkungan yang memberikan kesan kepadanya, sehingga ia dapat memberikan suatu penilaian pandangan atau pendapat. Persepsi seseorang dapat berubah-ubah, misalnya dari baik menjadi buruk atau sebaliknya.

### **2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi**

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Proses penafsiran inilah yang dinamakan persepsi. Persepsi pada intinya adalah memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Setelah melakukan penafsiran atau persepsi maka akan diwujudkan dalam reaksi atau tindakan tertentu terhadap objek yang dipersepsi. (Jurnal penelitian Agustina:2015)

Walgito (2010) mendefinisikan proses terjadinya persepsi terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan yang dikenal dengan proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

4. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Sementara itu dalam jurnal penelitian (Agustina: 2015) Sugiyono (2005) Mengemukakan bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu “stimulasi sensori terjadi, stimulasi organisasi terorganisasi, dan stimulasi sensori diinterpretasikan”. Stimulasi sensori misalnya mendengarkan lagu, mencium bau parfum, dan lain-lain. Stimulasi sensori tersebut akan berlanjut dengan proses pemahaman, kemudian apa yang telah diterima akan ditafsirkan oleh individu yang melakukan persepsi. Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi terdiri dari empat tahap, yaitu proses kealaman atau proses fisik, proses fisiologis, psikologik dan tanggapan. Serta persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan serta rangsangan diterapkan kepada manusia. Sobur (2003) berpendapat bahwa proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses persepsi tersebut adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi

yang sampai, selanjutnya akan berlangsung proses penyeleksian pesan. Sedangkan interpretasi berlangsung ketika seseorang memberikan makna terhadap informasi secara keseluruhan.

### **1.1.3. Indikator Persepsi**

Persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisis (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Robbins (2007) menetapkan indikator-indikator persepsi menjadi dua macam, yaitu:

#### 1. Penerimaan

Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.

#### 2. Evaluasi

Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka indikator persepsi ada dua macam, yaitu:

#### 1. Menyerap

Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.

#### 2. Mengerti dan memahami

Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Sedangkan indikator persepsi menurut Walgito (1990), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal ataupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati.

2. Pengertian atau pemahaman.

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik atau cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

#### **1.1.4. Pengertian Guru BK**

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan, mengutip dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi.

Menurut KBBI, kata Pembimbing berasal dari kata 'bimbing' dengan tambahan prefiks 'pe-' yang berarti orang atau pelaku pembimbingan. Jadi pembimbing adalah orang yang melakukan proses bimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya, semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari keseluruhan pendidikan di sekolah yang berupaya untuk membantu siswa memahami diri, menyesuaikan diri, memecahkan masalah, membuat pilihan dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata serta mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan optimal.

Kata konselor menegaskan petugas pelaksana pelayanan konseling. Sebutan pelaksana pelayanan ini telah berkembang, yaitu daritengah penyuluh, tenaga BP, guru BP/BK, guru pembimbing, dan sekarang menjadi konselor. Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang konselor jika berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK adalah pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah yang memiliki pendidikan yang memadai dalam hal tersebut untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa.

#### **1.1.5. Tugas Guru BK**

Guru BK memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru BK atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat (4) dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Undang-undang ini mengisyaratkan bahwa pekerjaan guru BK memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh guru mata pelajaran lain.

##### **1. Kompetensi guru BK/konselor**

Kegiatan konseling dilakukan oleh seorang tenaga ahli yang disebut guru BK/konselor, guru BK melaksanakan kegiatan konseling dengan keprofesionalannya. Sebagai pendidik, guru BK atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional Guru BK meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi.

##### **2. Kompetensi Pedagogik**

Guru BK harus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan konseling kepada klien, yang terpenting dalam memberikan layanan konseling adalah seorang guru BK harus paham dengan keilmuannya dan dapat mengaplikasikannya dalam proses konseling.

Dalam ABKIN dikemukakan bahwa “kompetensi pedagogik adalah kemampuan konselor/Guru BK memahami keilmuan pendidikan dan dapat mengaplikasikannya dalam pengelolaan pembelajaran klien dalam layanan konseling”.

### 3. Kompetensi kepribadian konselor/guru BK

Ketika menjalankan tugas, konselor/guru BK harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam memberikan layanan konseling. Kunandar (2008) mengemukakan bahwa :

Kompetensi kepribadian merupakan perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.

### 4. Kompetensi sosial konselor/ Guru BK

Seorang guru BK harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, komunikasi yang baik akan menimbulkan kenyamanan klien dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Selain itu guru BK harus menjalin hubungan yang baik dengan klien, Guru BK, tenaga kependidikan lainnya, dan masyarakat luas. ABKIN dalam Nunung Yulia (2011) mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru BK sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan klien dan sesama konselor, tenaga kependidikan lainnya, profesi lain dan masyarakat luas.

### 5. Kompetensi professional konselor/guru BK

Mulyasa (2013) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

#### **1.1.6. Peranan Guru BK**

Peranan guru BK di sekolah sangat penting dalam keberhasilan setiap siswa agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan siswa. Tugas dan tanggung jawab guru



menjadi lebih meningkat terus, yang ke dalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran (*designer of instruction*), pengelola pembelajaran (*manager of instruction*), pengarah pembelajaran, *evaluator of student learning*, pembimbing (konselor), Pelaksana Kurikulum, (Uno, 2007).

1. Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of instruction*)

Guru sebagai perancang pembelajaran (*Designer of instruction*) dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merencanakan atau merancang kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.

2. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of instruction*)

Guru sebagai pengelola pembelajaran (*Manager of instruction*) dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.

3. Guru sebagai pengarah pembelajaran

Dalam hal ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

4. Guru sebagai evaluator (*Evaluator of student learning*)

Guru dituntut untuk secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didiknya. Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

5. Guru sebagai pelaksana kurikulum.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Berhasil atau tidaknya kurikulum terletak pada tangan pribadi guru.

6. Guru sebagai pembimbing (konselor)

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan intruksional akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi (*personal approach*) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung.

### **1.1.7. Persepsi Mengenai Guru BK**

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandangi atau mengartikan sesuatu. Hasil persepsi berupa interpretasi, penilaian, pandangan, tanggapan, dan pengertian seseorang terhadap obyek yang dipersepsikan yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti pengetahuan, pengalaman, emosi, dan kepribadian seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah lepas dari aktivitas psikologis dan sering dihadapkan pada pilihan dari luar, yang dapat mempengaruhinya misalnya faktor lingkungan, pendapat orang lain dan sebagainya. Tidak semua yang datang dari luar diterima begitu saja, Hal ini berhubungan dengan persepsi seseorang atau kelompok orang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka persepsi penting dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dapat dikatakan bahwa tingkah laku seseorang adalah manifestasi dari cara memandangi suatu obyek.

Bilamana seseorang memiliki persepsi yang positif terhadap suatu obyek dalam hal ini mempunyai kesan dan pemahaman yang baik maka terdapat kecenderungan perilaku baik. Sebaliknya bila seseorang memiliki persepsi yang negatif terhadap suatu obyek kemungkinan perilakunya negatif pula, dalam hal ini anggapan atau pemahaman terhadap suatu obyek sangat mempengaruhi tindakan atau perbuatan yang berhubungan dengan obyek tersebut. Oleh karena itu mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dari mengubah persepsinya.

Tentunya tidak mudah untuk mengubah persepsi seseorang, apalagi untuk seorang siswa persepsi yang telah buruk terhadap seorang guru BK, yang memang selalu di pandang dari segi negatifnya saja, ketika ingin mengubah persepsi seseorang atau siswa-siswi tentunya seorang guru BK harus menjaga perilaku, serta kepribadiannya. Sehingga nantinya siswa-siswi akan memandangi atau mempersepsi guru BK dengan baik. Sehingga siswa-siswi akan lebih bisa mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian mereka dengan

sering mendatangi guru BK. Karena ketika persepsi seseorang sudah positif tentang orang lain, maka orang itu akan dengan senang hati untuk mendekati dirinya pada orang yang di persepsi.

Tidak hanya dengan informasi saja siswa akan berpersepsi dengan benar, sikap keterbukaan dan komunikasi yang baik dari guru BK sangat mempengaruhi persepsi siswa, karena selama ini pandangan siswa tentang guru BK itu negatif yaitu mereka dianggap sebagai polisi sekolah jadi siswa yang datang atau yang dipanggil guru BK akan dianggap sebagai siswa yang melakukan berbagai macam bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

## **1.2. Minat Memanfaatkan Layanan BK**

### **2.2.1. Pengertian Minat**

Minat merupakan rasa ketertarikan dari seseorang terhadap sesuatu hal dan membuat seseorang merasa terdorong dan ingin melakukan suatu hal tersebut. Minat menurut Hurlock (2011) merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Mereka melihat bahwa jika sesuatu akan menguntungkan mereka merasa berminat dengan sesuatu itu yang akan mendatangkan kepuasan.

Eysenck mendefinisikan minat sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak laku yang berorientasi kepada objek, kegiatan, atau pengalaman tertentu, dan kecenderungan tersebut antara individu yang satu dengan yang lain tidak sama intensitasnya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong individu melakukan apa yang diinginkan terutama sesuatu yang menguntungkan dan dapat mendatangkan kepuasan, apabila kepuasan berkurang maka minatpun berkurang.

Menurut Mappiare (1994) minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Menurut Hurlock (1995) minat terbagi menjadi 3 aspek, yaitu :

1. Aspek Kognitif

Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, sekolah, masyarakat serta berbagai jenis media massa.

2. Aspek afektif

Konsep yang membangun aspek kognitif, minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Berkembang dari pengalaman pribadi dari sikap orang yang penting yaitu orang tua, guru dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3. Aspek psikomotor

Berjalan dengan lancar tanpa perlu pemikiran lagi, urutannya tepat. Namun kemajuan tetap memungkinkan sehingga keluwesan dan keunggulan meningkat meskipun ini semua berjalan lambat.

Jadi dapat diartikan bahwa minat adalah kecenderungan atau keinginan seseorang atau individu untuk melakukan sesuatu untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga mendatangkan keuntungan bagi individu itu.

### **2.2.2. Indikator Minat**

Minat dapat diukur dengan beberapa indikator yang berkaitan dengan minat itu sendiri. Menurut Safari, (2015) Indikator minat ada empat, yaitu:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu objek, maka siswa tersebut akan terus memanfaatkan layanan BK yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk memanfaatkan layanan tersebut.

2. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

### 3. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

### 4. Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Indikator minat menurut Walgito (2004) terdiri dari tiga indikator, yaitu:

1. Ketertarikan pada objek minat, yaitu calon konsumen atau konsumen memiliki perhatian yang selalu tertuju dan terpusat pada objek.
2. Perasaan senang, yaitu siswa yang berminat untuk menggunakan dan memanfaatkan layanan BK di sekolah.
3. Kecenderungan untuk menggunakan, yaitu sering tidaknya siswa atau siswa berkeinginan untuk memanfaatkan layanan BK dalam penanganan masalah. Siswa yang minat memanfaatkannya tinggi akan terlihat dari frekuensinya dalam menggunakan yang tinggi.

Sedangkan menurut Slameto (2010) beberapa indikator minat yaitu perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indikator minat tersebut, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat, yaitu :

1. Ketertarikan pada objek minat, berhubungan dengan daya dorong seseorang terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
2. Perasaan senang, apabila seseorang memiliki perasaan senang maka tidak akan ada rasa keterpaksaan.
3. Keterlibatan, ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Orang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa minat ialah perilaku seseorang yang berasal dari perasaan senang dan ketertarikan sehingga timbul kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

### **2.2.3. Layanan BK Di Sekolah**

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh konselor/*co-counselor* untuk memfasilitasi perkembangan konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengerahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Layanan bimbingan dan konseling adalah kegiatan guru BK dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan serta melakukan perbaikan tindak lanjut, memanfaatkan hasil evaluasi dan untuk dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan, meliputi; aspek pribadi, sosial, karir, dan belajar.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, bakat, perkembangan, kondisi, serta, peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

### **2.2.4. Jenis-jenis Layanan BK Di Sekolah**

Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun

kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Berbagai jenis pelayanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran pelayanan, yaitu peserta didik (klien/konseli) Prayitno dan Amti (2004). Adapun jenis-jenis layanan bimbingan konseling, yaitu:

#### 1. Layanan Orientasi

Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya, misalnya: daerah baru, sekolah baru, kelas baru, lingkungan kerja baru, rumah baru, dan sebagainya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang.

Layanan orientasi berupa menjembatani kesenjangan antara seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi ataupun objek yang baru itu. Ketidakkennalan siswa terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang disekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak bahkan lebih jauh dari itu, dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh pelayanan orientasi ialah fungsi pemahaman dan pencegahan.

#### 2. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya ke depan. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, dari media lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, melalui sumber formal dan informal, sampai dengan media elektronik.

Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi; informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih.

Beberapa alasan mengapa layanan informasi perlu diselenggarakan, yaitu:

- a. Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- b. Memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya “ke mana dia ingin pergi”. Syarat dasar untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi-informasi yang ada itu.
- c. Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Jenis dan kedalaman informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan para peserta layanan. Identifikasi keperluan dan penguasaan informasi tertentu oleh para (calon) peserta sendiri, konselor, maupun pihak ketiga menjadi sangat penting, pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.



### 3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Pelayanan penempatan dan penyaluran memungkinkan siswa berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenan dengan jurusan, kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karir, kegiatan ekstrakurikuler, program latihan, dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan ini, ialah fungsi pencegahan dan pemeliharaan.

### 4. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mengembangkan diri berkenan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak mendapat layanan bimbingan yang memadai. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan melalui tahap-tahap : (a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar, (b) pengungkapan sebab-sebab timbulnya masalah belajar, dan (c) pemberian bantuan pengentasan masalah belajar.

### 5. Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru BK/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Fungsi utama bimbingan yang dilakukan oleh pelayanan ini ialah fungsi pengentasan.

### 6. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok

memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau untuk perkembangan dirinya baik individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok yaitu fungsi pengentasan

#### 7. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut “dilayani” melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu per satu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan.

#### **2.2.5. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling di Sekolah**

Bimbingan dan konseling memiliki tujuan dan fungsi, antara lain:

1. Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Terkait dengan pengembangan diri, mengenal dirinya sendiri, harapan atau cita-cita kedepan, dan lingkungannya. Menurut Sudarwan damin, secara rinci tujuan layanan BK bagi peserta didik yaitu:
  - a. Mendorong aktivasi potensi multi kederdasan peserta didik agar berkembang secara optimal.

- b. Memandu peserta didik untuk dapat menyelesaikan aneka persoalan akademik, pribadi, dan sosialnya dari hari ke hari.
- c. Memberi pencerahan dan memandu arah peserta didik untuk mewujudkan cita-citanya sesuai dengan potensi internal dan sumber daya yang dimilikinya.
- d. Merencanakan proses pembelajaran, penyelesaian studi, perkembangan karier dan arah kehidupannya di masa yang akan datang.
- e. Membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, serta lingkungan kontekstualnya.
- f. Memotivasi peserta didik untuk bisa keluar dari aneka kemelut pribadi, baik negatif maupun positif, yang dihadapinya.
- g. Mengatasi hambatan, kesulitan, dan tantangan dihadapi dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah.

## 2. Fungsi layanan bimbingan dan konseling

Beberapa fungsi bimbingan dan konseling ialah:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi BK membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan kondusif.
- b. Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegah, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi BK yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik.

- d. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi BK yang bersifat kuratif yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar maupun karir.
- e. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan rencana karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f. Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, Kepala Sekolah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik.
- g. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi BK dalam membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan kondusif.
- h. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berpesan, bertindak (berkehendak).
- i. Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri peserta didik.
- j. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi BK untuk membantu peserta didik supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.

#### **2.2.6. Minat Menggunakan Layanan BK Di Sekolah**

Minat memang sangat berpengaruh pada diri seseorang. Adanya minat seseorang akan melakukan sesuatu hal yang kiranya akan menghasilkan sesuatu bagi diri seseorang tersebut. Sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2010) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Menurut Hurlock (2013: 114) minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka

bebas memilih. *Crow* dan *Crow* dalam Widyastuti (2011) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Sedangkan menurut Winkel (2006) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang agak menetap dan sampel merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa minat diartikan sebagai kecendrungan perasaan senang pada suatu kegiatan yang bertujuan memperoleh suatu kepuasan tertentu. Minat juga ditekankan sebagai ketertarikan pada aktivitas tanpa paksaan dari orang lain untuk memperoleh suatu kepuasan. Kegiatan yang diminati akan diikuti dengan senang hati.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat menggunakan layanan konseling di sekolah ialah kesadaran dalam diri seseorang siswa yang merasa ketertarikan pada layanan konseling. Berawal dari rasa ketertarikan tersebut akan menjadikan seseorang senang melakukan segala sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga menimbulkan minat. Jadi minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK adalah suatu ketertarikan siswa terhadap layanan BK, sehingga menimbulkan perhatian dan dorongan untuk memanfaatkan layanan BK. Bila seseorang berminat terhadap sesuatu obyek atau aktifitas tertentu, maka dapat dikatakan bahwa ia menyadari dirinya suka terhadap obyek atau aktifitas tersebut, sehingga dalam dirinya timbul perhatian dan senang terhadap obyek tersebut.

BK di sekolah bertindak sebagai pengampu layanan bimbingan, salah satunya untuk memotivasi siswa, memberikan layanan informasi pada siswa, memberikan bimbingan-bimbingan yang bermanfaat bagi siswa seperti bimbingan kelompok, bimbingan belajar teman sebaya (sebaya), memberikan layanan konseling bagi siswa, memberikan layanan orientasi, dan masih banyak lagi yang lain, juga sebagai dukungan sistem yang mana guru BK

harus memiliki aktualisasi yang bagus dalam bidangnya, agar pelayanan yang diberikan benar-benar menjadi bagian kerja utuh konselor kepada siswanya.

Guru harus berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif. Perasaan senang akan menimbulkan minat.

### **2.3. Hubungan Antara Persepsi Mengenai Guru BK Dengan Pemanfaatan Layanan BK di Sekolah**

Minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk perilaku. Dalam ilmu psikologi perilaku disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu yang diduga mempengaruhi pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling adalah persepsi. Persepsi merupakan proses psikologis yang merupakan dasar bagi timbulnya minat dalam diri seseorang. Persepsi merupakan hasil interpretasi dari informasi yang ditangkap seseorang melalui pancaindra, sehingga persepsi merupakan faktor penting dalam tumbuhnya minat seseorang. Persepsi bersifat subjektif, karena persepsi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keadaan dari masing-masing pribadi sehingga dapat diartikan berbeda anatara orang yang satu dengan orang yang lain.

Siswa yang mempunyai minat tinggi dalam memanfaatkan layanan BK biasanya siswa tersebut bila mendapatkan masalah, ia akan datang ke guru BK untuk menyelesaikan masalahnya. Berbeda dengan siswa yang mempunyai minat yang rendah dalam memanfaatkan layanan BK. Siswa ini jika mendapatkan masalah, maka ia lebih suka membicarakan masalahnya dengan teman dekatnya daripada membiarkan masalahnya pada guru BK di sekolah. Rendahnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan BK dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu siswa-siswa memiliki persepsi yang negatif pada konselor. Konselor masih dipandang sebagai polisi sekolah sehingga siswa takut untuk datang ke konselor.

Dari penjelasan di atas tersebut dapat diterangkan bahwa persepsi siswa terhadap guru konselor sekolah akan menimbulkan suatu penilaian tertentu. Penilaian yang positif tentunya juga akan menimbulkan kesan yang positif pula. Kesan positif siswa terhadap guru BK/konselor sekolah akan ditunjukkan dengan rasa menyenangkan, hormat dan patuh serta penuh perhatian. Pandangan siswa terhadap bimbingan dan konseling sekolah pun akan positif, sehingga dengan kondisi yang demikian akan memungkinkan timbulnya minat yang positif pada diri siswa yang akan menjadi pendorong sehingga termotivasi untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling sekolah. Hal ini berarti positif atau negatif tentang suatu kegiatan tergantung bagaimana persepsinya tentang kegiatan tersebut. Persepsi siswa tentang suatu kegiatan dipengaruhi oleh seberapa jauh siswa mengenal dan mengetahui kegiatan tersebut. Siswa akan bersikap positif bila siswa telah mengenal dan mengetahui kegiatan tersebut serta manfaat yang diperolehnya, sehingga dengan demikian dapat dikatakan timbulnya persepsi tentang manfaat bimbingan dan konseling sekolah tergantung informasi tentang obyek, dalam hal ini berupa informasi tentang tujuan, maksud, fungsi, prinsip, manfaat dan bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap guru konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling sekolah.

#### **2.4. Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Arwidita pada tahun 2014 berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonseling Pada Siswa SMKN 1 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individual dengan minat berkonseling siswa.

2. Penelitian oleh Marlianti pada tahun 2010 berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Guru BK dengan Minat Siswa Untuk Berkonsultasi Pada SMA Muhammadiyah 3 Surabaya”. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa variabel minat siswa untuk berkonsultasi sangat ditentukan oleh persepsi mengenai guru BK.
3. Penelitian oleh Farkhan Hasani pada tahun 2004 berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Guru Konselor Sekolah Dengan Minat Siswa Untuk Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi siswa terhadap guru konselor sekolah dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling sekolah. Semakin positif persepsi siswa terhadap guru konselor sekolah maka akan semakin tinggi minat siswa mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Penelitian oleh Siti Aisyah pada tahun 2018 berjudul “Hubungan Persepsi mengenai guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan”. Hasil uji hipotesis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi mengenai guru BK dengan minat siswa mengikuti konseling individu.



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diolah melalui metode statistiknya. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional ini berusaha mencari hubungan antara variabel-variabel penelitian yang diajukan oleh peneliti. Dengan kata lain penelitian ini digunakan untuk melihat mengenai hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK.

#### 3.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan diantaranya:

1. Variabel bebas (*independent variabel*)

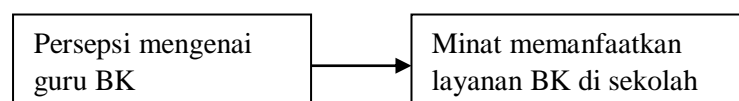
Yaitu variabel yang dipandang sebagai penyebab bagi terjadinya perubahan pada variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah persepsi mengenai guru BK.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang dalam eksperimennya diukur untuk mengetahui efek dari suatu perlakuan. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah minat memanfaatkan layanan BK.

Berikut skema penelitian yang dilaksanakan:

Gambar 3.1 Skema penelitian



### **3.3 Definisi Operasional**

Masing-masing variabel tersebut memiliki definisi operasional. Definisi operasional merupakan arti batasan pada suatu konstruk atau variabel dengan cara memberikan rincian kegiatan yang harus dikerjakan peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Dengan kata lain definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel.

Penelitian ini menggunakan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai guru BK

Persepsi mengenai guru BK ialah bagaimana pandangan atau pikiran terhadap guru BK. Terdapat beberapa indikator persepsi mengenai guru BK, yaitu: penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi (Walgito 2010).

2. Minat memanfaatkan layanan BK

Minat menggunakan layanan BK adalah tingkat keinginan atau aktivitas yang mendorong seseorang untuk cenderung tertarik pada semua kegiatan BK di sekolah. Beberapa indikator yaitu: ketertarikan pada objek minat, perasaan senang terhadap objek minat, keterlibatan atau tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek minat tersebut (Slameto 2010).

### **3.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 33 Bandar Lampung pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

### **3.5 Subjek Penelitian**

1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2015). Sedangkan menurut Nana Syaodih (2016) populasi adalah kelompok

besar dan wilayah yang menjadi lingkup suatu penelitian. Lingkup besar tersebut bisa terdiri atas orang, organisasi, dan lembaga.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII (tujuh) SMP Negeri 33 Bandar Lampung yang berjumlah 128 siswa yang terdiri dari 4 kelas.

Sedangkan sampel adalah “sebagian atau wakil dari populasi” Sugiyono (2010). Sampel yang dipilih adalah yang mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 yang akan dipilih secara acak berjumlah 30.

## 2. Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2010). Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Dalam hal ini peneliti memakai teknik sampling acak atau juga disebut dengan teknik *sample random*. Teknik sampling ini diberi nama sampel acak karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek-subjek didalam populasi sama. Dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Sampling* yaitu *Random Sampling* dengan tujuan sampel yang dikehendaki dapat diambil secara acak serta peneliti memberikan kesempatan yang sama pada setiap individu untuk tampil menjadi anggota sampel. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah dari 128 siswa dan kemudian diambil secara acak sebanyak 30 sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diteliti. Menurut Sugiyono (2010) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala terdiri dari 2 macam, yaitu skala persepsi mengenai guru BK dan skala minat memanfaatkan layanan BK di sekolah. Skala yang digunakan terdiri dari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian. Peneliti dalam melakukan skala pengukuran yaitu diukur menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono (2010) skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Pilihan jawaban terdiri dari pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel*. Pernyataan *favorabel* merupakan pernyataan yang bersifat positif (mendukung) aspek-aspek dalam variabel, sedangkan pernyataan *unfavorabel* terdiri dari pernyataan yang negatif (tidak mendukung) aspek dari variabel.

Tabel 3.1 Skor alternatif jawaban instrumen

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Alternatif Pernyataan	
	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Sebelum membuat item skala, peneliti terlebih dahulu menentukan kisi-kisi untuk pembuatan item skala. Berikut adalah kisi-kisi skala persepsi mengenai guru BK dan skala minat memanfaatkan layanan BK di sekolah.

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen persepsi mengenai guru BK

Variabel	Indikator	Item Soal	
		<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>
Persepsi mengenai guru BK	Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu	1, 2, 3	4, 5
	Pengertian atau pemahaman	6, 8	7, 9, 10, 11
	Penilaian atau evaluasi	12, 13, 14	15, 16, 17

Tabel 3.3. Kisi-kisi instrumen minat memanfaatkan layanan BK di sekolah

Variabel	Indikator	Item Soal	
		<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>
Minat memanfaatkan layanan BK di sekolah	Ketertarikan pada objek minat	1, 2, 3	4, 5, 6
	Perasaan senang	7, 8, 9, 10	11, 12
	Kecenderungan untuk melakukan kegiatan objek minat	13, 14, 15	16, 17, 18

### 3.7 Uji Instrumen

#### 1. Uji Validitas

Kata validitas memiliki arti keabsahan, yang dalam penelitian sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur dalam pengumpulan data. Uji validitas merupakan keadaan yang menggambarkan apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang akan di ukur. Hasil yang diperoleh dari uji validitas adalah suatu instrumen yang valid atau sah (Sugiyono 2010).

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala persepsi mengenai guru BK dan skala minat memanfaatkan layanan BK di sekolah. Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan/indikator dengan skor total menggunakan korelasi *Product Moment(r)* yang dalam perhitungannya akan dibantu dengan aplikasi SPSS 26.

Setelah melakukan uji validitas dengan melihat  $r$  tabel sebagai batasan jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data dikatakan valid dan jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut tidak valid. Rumus  $df = (N-2)$ . Karena pada penelitian ini jumlah sampel berjumlah 30 siswa maka  $N-2 = 30-2 = 28$ , dengan demikian  $r$  tabel dengan signifikansi 0,005 untuk baris ke 28 ialah 0,3610. Pada uji validitas variabel persepsi mengenai guru BK diatas menunjukkan bahwa pada 17 item pernyataan terdapat 2 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 7 dan 15. Uji validitas untuk variabel minat memanfaatkan layanan BK di sekolah terlihat bahwa pada 18 item pernyataan terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 1, 8, dan 18. Jadi, 15 pernyataan yang valid bisa digunakan untuk mengambil data penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berarti kepercayaan, keandalan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama pula.

Reliabilitas merupakan indeks yang memenuhi sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dalam penelitian uji reliabilitas ini menggunakan rumus *alpha cronbach* sedangkan pengukurannya dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS versi 26 *for windows*.

Tabel 3.4. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Persepsi mengenai guru BK	,710	15
Minat menggunakan layanan BK di sekolah	,799	15

Skala akan dikatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,60$ . Pada tabel reliabilitas di atas nilai Cronbach's Alpha variabel persepsi mengenai guru BK sebesar 0,710 dan nilai Cronbach's Alpha variabel minat memanfaatkan layanan BK di sekolah sebesar 0,799. Artinya instrumen kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk di gunakan sebagai pengumpulan data penelitian.

### 3.8 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pols, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sebelum melakukan pengujian terhadap model *product moment pearson* yang perlu dilakukan adalah pengujian asumsi terhadap model *product moment pearson* maka model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik dengan dua penggunaan yaitu :

#### 1. Uji normalitas

Menurut Ghazali (2012) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabe dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak. Model regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S) test yang

terdapat di SPSS. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi dari hasil uji  $> 0,05$ .

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat model yang dibangun mempunyai peran linier atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya memiliki hubungan yang linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Perhitungan uji linier dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 26. Kaidah yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dikatakan linier dan sebaliknya, apabila  $p < 0,05$  maka hubungan antara kedua variabel dikatakan tidak linier (Duli, 2019).

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji antara variabel X dan variabel Y. Karena pada uji normalitas data menunjukkan bahwa sebaran data berdistribusi normal, maka dalam pengujian hipotesis rumus yang digunakan adalah Korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS 26. Dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi *Product Moment* berdasarkan nilai probabilitas jika  $> 0,05$  (taraf signifikansi 5%) maka tidak terdapat hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka terdapat hubungan (korelasi) antara variabel X dan Y.

Tabel 3.5. Interpretasi Koefisien Korelasi

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Nilai  $r$  hitung 0,485 berada diantara 0,40-0,599, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel persepsi mengenai guru BK dengan minat memanfaatkan layanan BK di sekolah.



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil penelitian yang diungkapkan secara singkat, jelas, dan mudah dipahami. Simpulan juga harus sejalan dengan permasalahan serta hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $r$  hitung = 0,485 dan  $r$  tabel = 0,361. Hasil dari penelitian terkait hubungan persepsi mengenai guru BK dengan minat menggunakan layanan BK di sekolah pada siswa SMP Negeri 33 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Semakin tinggi (positif) nilai persepsi mengenai guru BK maka akan semakin tinggi minat siswa memanfaatkan layanan BK di sekolah.

### 5.2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru BK atau konselor hendaknya memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai tugas dan fungsi guru BK di sekolah agar persepsi siswa yang buruk terhadap guru BK bisa hilang dan siswa menjadi lebih memanfaatkan layanan BK di sekolah.
2. Kepada siswa agar lebih memahami tugas dan fungsi guru BK di sekolah dan dapat memanfaatkan layanan BK di sekolah dengan baik.
3. Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada kelanjutan penelitian sehingga wacana ilmu pengetahuan semakin berkembang. Oleh karena itu disarankan pada peneliti selanjutnya agar menggunakan populasi atau sampel yang lebih banyak dan variabel lain sebagai prediktor atau pengontrol.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N., & Robin, R. 2016. Analisis Perbedaan Persepsi Psikologi Keuangan antara Pria dan Wanita di Kota Batam. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 70-85.
- Azhar, S. K., & Daharnis, I. S. 2013. Persepsi Siswa tentang Layanan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja yang Diberikan Guru BK SMAN 1 Kubung. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 146-150.
- Cahyono, A. H. 2013. *Hubungan antara Persepsi dan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa untuk Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling* (Skripsi). Universitas Surabaya.
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. CV. Budi Utama, Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Skripsi) Universitas Diponegoro.
- Hasani, F. 2004. *Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Guru Konselor Sekolah dengan Minat Siswa untuk Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah*. (Skripsi). Universitas Islam Indonesia.
- Hasyim, M. H. M. 2014. Penerapan fungsi guru dalam proses pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1(2), 265-276.
- Hurlock. 2013. *Perkembangan Anak*, Erlangga. Jakarta.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Jannah, M., & Rahmah, E. 2017. Persepsi pemustaka terhadap layanan sirkulasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten pesisir selatan. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 6(1), 134-140.
- Kerlinger, Fred N. & Howard B. Lee. 2000. *Foundations of Behavioral Research. Research Journal* 4th Edition. Harcourt. Florida.
- Kunandar, S. P., & Si, M. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Missy, A. 2018. *Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Persepsi Siswa Tentang Bimbingan dan Konseling Di SMPN 3 Sawahlunto*. (Skripsi). IAIN Batusangkar.
- Nasution, S. 2021. *Hubungan Persepsi Terhadap Layanan Konseling Individual Dengan Minat Berkonsultasi Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 6 Medan* (Skripsi). Unimed.
- Prayitno, P., & Amti, E. 1990. *Beberapa Butir Pokok Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Robbins, Stephen P. 2007. *Perilaku Organisasi Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta
- Rochman Natawidjaja. 1987. *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*. Raja Grafindo, Bandung.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pusat Setia, Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Sukmadinata, N. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Syafwar, F. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta
- Widyastuti, Suryaningsum dan Juliana. 2011. *Pengaruh Motivasi terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan*. Simposium Nasional Akuntansi VII. Yogyakarta.
- Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*. Media Abadi. Yogyakarta.
- Zahra, M. 2019. *Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Negeri 1 Gambut*. (Skripsi). UIN Antasari.